

## **Praktik Prostitusi Terselubung Terapis Spa “X” di Cengkareng Jakarta Barat Berdasarkan Pilihan Rasional**

**Ifta Rizky Amelia, Untung Sumarwan**

Program Studi Kriminologi, Universitas Budi Luhur Jakarta  
[iftarizky16@gmail.com](mailto:iftarizky16@gmail.com), [untung.sumarwan@budiluhur.ac.id](mailto:untung.sumarwan@budiluhur.ac.id)

### **ABSTRAK**

Penelitian ini membahas tentang terapis spa yang menekuni pekerjaannya dalam praktik prostitusi terselubung di daerah Cengkareng Jakarta Barat. Penelitian ini menggunakan analisis dari teori pilihan rasional yang dikemukakan oleh James S. Coleman digunakan sebagai dasar pemikiran penelitian ini. Coleman menjelaskan bahwa seorang aktor dalam melakukan tindakan berdasarkan atas pilihan rasionalnya. Demi tercapainya tujuannya tujuan para aktor memaksimalkan sumber daya yang ada pada dirinya. Para subjek penelitian mengaku bahwa dirinya melakukan kegiatan prostitusi terselubung ini dikarenakan atas kebutuhan ekonomi dan merasa prostitusi terselubung merupakan cara paling aman dan cepat untuk mendapatkan uang tanpa keterampilan yang lainnya. Pada penelitian ini peneliti menggunakan metode pendekatan kualitatif dengan cara menggali informasi secara langsung dengan narasumber dan informan untuk mendapatkan data-data yang diperlukan untuk mengetahui analisa yang terdapat pada permasalahan ini. Hasil penelitian ini yaitu faktor yang menyebabkan terapis di spa “X” Cengkareng Jakarta Barat menekuni pekerjaannya sebagai pekerja seks komersial terselubung adalah karena faktor ekonomi dan juga pendidikan yang rendah.

**Kata Kunci** : Prostitusi, Terapis, Pilihan Rasional

### **ABSTRACT**

*This study discusses the spa therapist who pursues his work in the practice of undercover prostitution in the Cengkareng area of West Jakarta. This study uses the analysis of rational choice theory proposed by James S. Coleman as the rationale for this research. Coleman explains that an actor acts based on his rational choices. In order to achieve the goal, the actors maximize the resources available to them. The research subjects admitted that they carried out covert prostitution activities due to economic needs and felt that covert prostitution was the safest and fastest way to get money without other skills. At this writing the researcher uses a qualitative approach method by digging information directly with sources and informants to get the data needed to find out the analysis contained in this problem. The results of this study are the factors that cause the therapist at the spa "X" Cengkareng, West Jakarta to pursue his work as a covert commercial sex worker is due to economic factors and also low education.*

**Keywords** : Prostitution, Therapist, Rational Choice

## Pendahuluan

Prostitusi salah satu fenomena yang sudah lama di dunia, usianya sama tuanya dengan peradaban manusia, prostitusi juga merupakan jenis profesi tertua di dunia bahkan di Indonesia. Prostitusi di Indonesia sampai saat ini menjadi masalah sosial yang belum terselesaikan. Prostitusi merupakan masalah sosial karena menyangkut norma, agama, moral dan juga etika. Praktik prostitusi pada zaman modern bertambah pesat dengan mudah, tidak hanya ada di lokasi melainkan juga berbentuk bisnis seperti halnya panti pijat, rumah singgah bahkan kios yang secara tersembunyi di tempat-tempat pelayanan (Rasyid, 2016). Menurut data Departemen Kesehatan yang dilakukan oleh Badan Pusat Statistik pada tahun 2010 terdapat banyak pekerja seks di Indonesia yakni ada 129 ribu perempuan (Tempo.co, 20 Juli 2003). Terdapat lebih dari 106 titik tempat prostitusi di seluruh wilayah Jakarta (Kompas.com, 15 Mei 2010).

Berdasarkan hasil penelitian (ILO, 2004) terdapat banyak lokasi hiburan yakni 1.120 di Jakarta pada Juni 2002 yang mencakup diskotik, *cafe*, bar, hotel dan juga panti pijat. Dikatakan bahwa paling sedikit terdapat 4.704 pekerja seks dewasa yang menjajakan diri di 147 lokasi. Dari data menunjukkan hanya mencakup 15 persen, lokasi-lokasi ini yang berpotensi menjadi tempat prostitusi terselubung (ILO, 2004).

**Tabel 1. Perkiraan jumlah pekerja seks komersial dari lokasi dan tipe prostitusi yang ada di Jakarta.**

Lokasi	Unit	Pekerja Seks Komersial
Diskotik/ <i>Cafe</i> /Bar/Karaoke	81	2 035
Spa/Panti Pijat	23	677
Hotel	12	329
Jalanan/Mall/Taman	26	833

Sumber : ILO 2004, diolah sendiri oleh penulis.

Praktik prostitusi terselubung sudah menjadi rahasia umum bagi penduduk Jakarta. Pemilik bisnis tempat prostitusi terselubung ini memang sengaja membuat bisnisnya seperti tempat jasa pelayanan hal ini agar tidak dianggap tabu oleh masyarakat akan tetapi didalamnya bisnisnya tersebut secara diam-diam terdapat praktik prostitusi yang menyediakan jasa pemuas nafsu. Bisnis praktik prostitusi dari tahun ke tahun semakin mewabah (Penti Nur, 2015).

Spa sudah menjadi rahasia umum tempat prostitusi terselubung di kalangan masyarakat, sebagian masyarakat mengetahui spa sebagai tempat usaha panti pijat sehingga pelaku usaha merasa aman dan tersamarkan. Padahal faktanya tempat spa bisa melakukan pelayanan lain. Dengan demikian bagi pemilik usaha spa, karyawan bahkan pengguna jasa mereka merasa aman dan merasa tidak akan diketahui oleh masyarakat, dibandingkan dengan mendirikan usaha legal juga pekerja dalam prostitusi yang didata identitasnya (Rasyid, 2016). Pada dasarnya spa merupakan tempat yang bertujuan untuk kesehatan, kebugaran dengan memanfaatkan sumber air panas untuk memulihkan kesehatan. Namun sekarang banyak bisnis prostitusi terselubung dengan mengatasnamakan tempat spa. (Veirlyandes, 2017).

Seiring dengan banyaknya bisnis yang berkedok spa sebagai tempat prostitusi, ada faktor-faktor pertimbangan seorang pekerja terapis spa plus-plus yang menekuni pekerjaan sebagai pekerja seks komersial di tempat tersebut lebih memilih bergabung di tempat-tempat berkedok spa plus-pus yang menawarkan praktik prostitusi di dalamnya dari pada menjadi pekerja seks komersial di pinggir jalan. Salah satu utama seorang perempuan menekuni pekerjaannya di bisnis prostitusi adalah alasan ekonomi.

Himpitan ekonomi membuat masyarakat menginginkan ekonomi yang lebih baik akan tetapi banyak yang mengambil jalan instan dan juga menyimpang dari norma masyarakat. Perkembangan kehidupan manusia banyak kendala yang dialami hal ini tidak jarang membuat manusia kecewa akan jalan hidupnya hal ini yang membuat keputusan sering membuat manusia mencari jalan kurang yang kurang tepat untuk hidupnya (Kartini Kartono, 2011:11). Untuk memenuhi kebutuhan hidupnya yang menuntut perempuan harus bekerja diluar rumah dan menghasilkan tambahan keuangan keluarga, upaya untuk mencari pekerjaan dan penghasilan saat ini bukan lah hal yang mudah untuk didapat karena lapangan pekerjaan yang sangat terbatas serta rendahnya pendidikan yang dimiliki. Dengan tingkat pendidikan yang rendah, tidak adanya keterampilan maka menyebabkan perempuan-perempuan mencari pekerjaan dengan jalan pintas yang dapat menghasilkan uang dengan cepat dan mudah untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Salah satu jalan pintas yang diambil yaitu terjun dalam dunia prostitusi.

Jika ditinjau dari wanita muda yang bekerja di spa plus-plus sebagai pekerja seks komersial terselubung ini terdapat berbagai persoalan tuntutan untuk pemenuhan kebutuhan hidupnya, sehingga mereka tidak ingin dilindungi serta tidak merasa bersalah atas hal ini. Dengan kata lain mereka merasa senang dengan pekerjaan yang mereka jalani. Pekerjaan mereka ini sudah menjadi suatu profesi dengan totalitas diri sebagai halnya modal kerja.

Diantara alasan penting yang melatarbelakangi perempuan sebagai pekerja seks komersial adalah kemiskinan, kemiskinan ini bersifat struktural dan sulitnya lapangan pekerjaan di saat ini menjadi suatu problematika sosial dalam kehidupan masyarakat dengan wujud meningkatnya pengangguran. Hal ini menimbulkan banyaknya masyarakat yang merantau (keluar dari daerah asal menuju ke daerah lain) untuk mencari lapangan pekerjaan. Apalagi bagi pekerja perempuan, sulitnya mendapatkan kesempatan karir karena peluang yang masih terbatas dan juga rendahnya pendidikan menjadikan perempuan sulit mendapatkan pekerjaan. Hal ini

mengakibatkan banyaknya perempuan yang memilih pekerjaan instan untuk memenuhi kebutuhan ekonominya.

Kebutuhan yang semakin banyak bagi seorang wanita serta tekanan moral dari keluarga memaksa untuk mencari pekerjaan dengan penghasilan yang memuaskan. Hal ini dikarenakan kondisi ekonomi, kemiskinan dan dengan pendidikan yang rendah serta tidak adanya keterampilan yang dimiliki sehingga kesulitan untuk mendapatkan lapangan pekerjaan yang tersedia, maka pekerjaan yang haram pun menjadi pilihan mereka. Dengan ketidakmampuannya mengelola permasalahan dalam hidup mengambil prostitusi sebagai pelarian atas dasar pekerjaan instan untuk mendapatkan uang, mentalitas yang buruk dan kecenderungan agar memenuhi gaya hidup yang hedonisme secara berlebihan serta keagamaan religius yang lemah hal ini menyebabkan terabaikannya norma agama dan norma sosial.

Teori Pilihan Rasional (Rational Choice Theory) dari James S Coleman (1990). Teori tersebut menjadi dasar pemikiran dalam penelitian ini untuk meneliti permasalahan yang ada dalam penelitian menjelaskan faktor yang mendasari seorang pekerja terapis yang menjadi pekerja seks komersial dalam prostitusi terselubung bisnis berkedok spa.

Dalam hal ini pekerja terapis yang menekuni pekerjaannya sebagai pekerja seks komersial akan dianalisis menggunakan teori pilihan rasional dari James Coleman, dimana teori ini menjelaskan awal mula wanita yang sebagai aktor memilih untuk bekerja sebagai pekerja terapis spa plus-pus yakni pekerja seks komersial yang melayani laki-laki dengan jasa melakukan hubungan badan tanpa ikatan pernikahan dan mendapatkan bayaran dari apa yang menjadikan sumber daya yang dimiliki sebagai modal utama dalam mendapatkan tujuannya yaitu uang dan juga keuntungan yang lebih besar dengan mempertimbangkan segala resiko dengan memperhatikan untung dan rugi.

### **Metode Penelitian**

Pendekatan penelitian yang digunakan oleh peneliti merupakan pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami subjek penelitian berupa perilaku ataupun tindakan secara holistik atau utuh dengan cara deskripsi. Jenis penelitian yang penulis gunakan merupakan deskriptif kualitatif. Jenis penelitian ini menggunakan analisis data dengan cara mendeskripsikan/menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya. Dengan memilih pendekatan penelitian kualitatif dengan jenis deskriptif kualitatif penulis mengharapkan mendapat gambaran dari apa yang terjadi dalam terapis menekuni pekerjaannya sebagai pekerja seks komersial yang terselubung dalam bisnis spa plus-plus di Cengkareng Jakarta Barat. Selain itu, pemilihan jenis penelitian kualitatif diharapkan berbagai sumber penelitian seperti pekerja terapis spa, mantan pekerja spa, hingga konsumen spa, terhadap permasalahan yang terjadi dapat memberikan informasi yang akan peneliti ambil.

Secara keseluruhan penelitian ini menggunakan penelitian deskriptif kualitatif. Peneliti menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif karena peneliti ingin menganalisis terapis yang melakukan prostitusi terselubung di daerah

Cengkareng Jakarta Barat. Dalam data primer peneliti menggunakan metode dalam pengumpulan data : Observasi yang dilakukan peneliti berada di wilayah Cengkareng Jakarta Barat, penelitian ini menggunakan subjek penelitian yang berasal dari 4 (empat) orang narasumber dan 1 (satu) orang informan, yaitu 2 (dua) orang pekerja terapis spa, 1 (satu) orang mantan kasir spa yang juga mantan terapis, 1 (satu) orang pelanggan spa, dan 1 (satu) orang informan yaitu Kepala Bagian Seksi Industri Pariwisata Suku Dinas Pariwisata dan Ekonomi Kreatif Jakarta Barat, sedangkan data sekunder yang digunakan dalam penelitian berasal dari : Buku, jurnal, artikel ilmiah, artikel online.

### Hasil dan Pembahasan

Cengkareng merupakan kecamatan di daerah khusus Ibukota Jakarta dengan populasi paling banyak. Menurut data Badan Pusat Statistik Jakarta, jumlah penduduk Cengkareng mencapai 494.660 jiwa atau 4,9 persen dari total populasi di Jakarta, yakni 10 juta jiwa pada 2014. Pada tahun 2020, penduduk kecamatan Cengkareng sebanyak 601.156 jiwa diantaranya sebanyak 306.214 jiwa laki-laki dan sebanyak 294.942 jiwa perempuan. Cengkareng merupakan kecamatan yang paling banyak didatangi oleh pendatang karena kawasannya terletak di daerah kawasan pabrik.

Wilayah Cengkareng, Jakarta Barat ini menjadi wilayah yang selalu ramai dikunjungi masyarakat. Sore hari menjelang malam hingga dini hari menjadi tempat pusat kuliner dan juga tempat nongkrong anak muda-mudi. Di sisi lain banyaknya pedagang di wilayah Cengkareng Jakarta Barat untuk mencari nafkah. Lokasi yang strategis menjadi keuntungan bagi para pedagang.

Ada hal yang menarik perhatian di kawasan ini, yakni dengan banyaknya tempat-tempat spa atau panti pijat yang berbentuk ruko dengan 3 lantai. Dari data usaha pariwisata Jakarta Barat pada tahun 2018 terdapat sebanyak 18 usaha griya pijat dan sebanyak 221 kamar di wilayah Cengkareng Jakarta Barat ini.

**Tabel 2. Data Usaha Griya Pijat Jakarta Barat Tahun 2018**

Kecamatan	Jumlah Griya Pijat	Jumlah Kamar
Cengkareng	18	221
Taman Sari	18	349
Kebon Jeruk	17	205
Grogol	14	344
Kembangan	8	126

Kalideres	6	74
Tambora	2	56

Sumber: Data Usaha Pariwisata Jakarta Barat 2018, data yang didapat dari Suku Dinas Pariwisata Jakarta Barat (diolah sendiri oleh penulis).

Di wilayah Cengkareng ada sejumlah tempat spa, panti pijat, karaoke bahkan salon bordil yang dapat dikunjungi dari yang termahal 750rb hingga yang hanya 100rb bisa dinikmati. Ada juga panti pijat bergaya Jepang salah satu yang paling mewah dengan sejumlah fasilitas yang memberikan kenyamanan seperti AC, TV dan *bathtub*. Dan juga ada spa yang menawarkan fasilitas sauna dan *jacuzzi*.

Banyaknya tempat rekreasi hiburan seperti spa, panti pijat, karaoke dan hal nya yang melayani pelanggan laki-laki. Dengan banyaknya tempat spa serta fasilitas dari tempat spa tersebut seperti kolam air panas, air dingin, sauna dan *lounge* memberikan kenyamanan dan menjadikan tempat tersebut banyak dikunjungi.

Lokasi penelitian ini berada di Cengkareng Jakarta Barat di sekitar Ruko Hawaii City Resort Taman Palem, Cengkareng Jakarta Barat. Spa ini menyuguhkan fasilitas menarik seperti hotel dengan fasilitas seperti kolam air panas atau air dingin, sauna, *lounge*, bahkan home *theater* ada di dalamnya. Mereka menawarkan terapis wanita yang cantik dan juga seksi dengan pengalaman dalam dunia pijat, Spa ini terkenal kelas bukan spa yang abal-abal dengan fasilitas yang setara dengan hotel dan juga para terapis yang cantik dengan banyaknya pelanggan yang menginginkan kenyamanan yang menjadikan tempat tersebut sebagai ladang bisnis prostitusi terselubung.

Dalam hal mengkomersialkan sesuatu yang akan mendapat keuntungan besar terkadang seseorang mengabaikan nilai-nilai sosial budaya yang ada. Seperti halnya membuat tempat-tempat hiburan malam untuk dapat meningkatkan nilai komersialnya terkadang pemilik atau pengusaha tempat hiburan tersebut sengaja memberikan layanan wanita-wanita penghibur. Hal ini menjadi nilai komersial yang tinggi akan tetapi juga menjadi hal yang bertentangan dengan nilai-nilai sosial budaya yang ada di masyarakat.

Permasalahan prostitusi lebih rumit lagi ketika pemenuhan akan kebutuhan menjadi alasan praktik prostitusi terhadap penyalahgunaan izin spa untuk terus menjalankan bisnis ini, tindakan diluar norma dan nilai yang berlaku (Rasyid, 2016).

Potensi ekonomi di wilayah Cengkareng dapat dikatakan tidak dalam bidang sumber daya alam. Gerak kehidupan ekonomi banyak bergantung kepada sektor informal yang berada di wilayah ini. Usaha di sektor informal yang berada di wilayah Cengkareng seperti berdagang, warung-warung kecil, home industri, usaha jasa dan lain-lainnya. Dari sektor formal juga memberikan pengaruh yang besar bagi kehidupan ekonomi di Cengkareng seperti halnya buruh ataupun pekerja pabrik yang tinggal di wilayah ini dapat memberikan kontribusi dalam perekonomian dengan penggunaan jasa tempat tinggal sementara. Dengan hal ini

peran para pekerja sektor formal dapat memberikan andil dalam pertumbuhan ekonomi. Secara umum keberadaan pusat industri dan juga para migran pekerja yang bekerja di sektor formal maupun informal yang tinggal di wilayah Cengkareng dapat menumbuhkan kegiatan perekonomian Cengkareng.

Keadaan ekonomi antara pendatang dengan penduduk asli tidak adanya ketimpangan, menunjukkan bahwa adanya persamaan. Hal tersebut dapat dilihat dengan realitas yang ada bahwa kondisi ekonomi antara pendatang dengan penduduk asli tidak terlalu berbeda keadaan ekonominya, namun yang membedakan hanyalah terletak pada permasalahan pekerjaan.

Hampir semua perantau yang berada di wilayah Cengkareng Jakarta Barat ini melakukan pekerjaan. Karena memang tujuan dari perantau yang datang ke Jakarta adalah untuk bekerja. Dengan apapun jenis pekerjaan akan dijalani oleh para migran agar bisa untuk memenuhi kebutuhan hidup.

Jumlah penduduk disini terus meningkat dari tahun ke tahun yang menyebabkan penduduk sulit untuk dikendalikan, maka kepadatan penduduk menjadi hal yang tidak bisa terelakkan lagi. Dengan banyaknya penduduk dari luar wilayah Cengkareng maka terdapat banyak kamar-kamar kontrakan yang dapat disewakan untuk memenuhi kebutuhan tempat tinggal bagi para pendatang.

Dari sebagian besar penduduk yang berada di wilayah Cengkareng ini adalah pendatang. Permasalahan banyaknya pendatang menjadi padat nya penduduk di wilayah Cengkareng menyebabkan lapangan pekerjaan serta perekonomian yang tidak stabil. Salah satu upaya dengan adanya lapangan pekerjaan dan usaha.

### **Faktor-faktor Terapis Dalam Praktik Prostitusi Di Tempat SPA “X” Cengkareng Jakarta Barat**

Kondisi sosial ekonomi dalam keadaan sosial paling banyak menjadi faktor seorang perempuan bekerja sebagai pekerja seks komersial yaitu (Alam : 1984) :

- a) Keluarga yang miskin
- b) Urbanisasi ke kota-kota besar, hamil tanpa suami
- c) Tidak ada keahlian atau keterampilan
- d) *Broken home*
- e) Telah bercerai atau *single parent*

Dapat diketahui dari pernyataan berbagai narasumber latar belakang pekerja terapis di spa “X” Cengkareng Jakarta Barat adalah kebanyakan dari ekonomi yang rendah berasal dari keluarga miskin, mereka melakukan urbanisasi ke Jakarta untuk mendapatkan tujuannya yaitu uang, salah satu diantaranya ada yang hamil tanpa suami yang ditinggal oleh laki-laki sebagai mantan pacarnya, *single parent* yang telah bercerai serta ada nya *broken home* dalam keluarganya. Pada umumnya perempuan yang bekerja sebagai pekerja seks komersial tidak mempunyai keahlian khusus ataupun keterampilan yang dimiliki (Reckless (1973:170-1) (dalam Alam, 1984).

Berdasarkan hasil wawancara yang peneliti dapatkan bahwa adanya faktor-faktor berupa uang (ekonomi), pendidikan yang rendah, dukungan keluarga yang

mendukung para pekerja terapis tersebut bekerja dalam praktik prostitusi yang menyebabkan terapis tersebut masih menekuni pekerjaannya.

Menurut Lewis mengatakan tentang bagaimana cara hidup yang bersikap pasrah itu ternyata diwariskan dari orang tua kepada anaknya dan seterusnya berbagai melalui proses sosialisasi. Dari konsep ini melihat bagaimana Lewis berpendapat tentang cara hidup yaitu soal kebudayaan kemiskinan yang terus menerus dilestarikan. Hal tersebut yang membuat kemiskinan akan terus ada dan tidak akan berubah karena dengan adanya sikap pasrah yang akan berpengaruh terhadap keberlangsungan perekonomian. (Syaida, 2015). Hasil wawancara terhadap narasumber yang berprofesi sebagai terapis di tempat spa "X" Cengkareng Jakarta Barat yang mengatakan bahwa keinginan dirinya melakukan kegiatan tersebut atas dasar ekonomi yaitu uang untuk memenuhi kebutuhan hidupnya.

Permasalahan prostitusi lebih rumit lagi ketika prostitusi dipandang sebagai komoditas ekonomi padahal jelas hal itu sudah dilarang dalam undang-undang akan tetapi masih menjadi keuntungan bagi para pebisnis dengan finansial yang sangat besar. Dimana prostitusi saat ini sudah menjadi dari bagian bisnis yang terus dikelola sebagai komoditas ekonomi yang sangat menjadi keuntungan dan tidak akan ada habisnya untuk terpakai. Ketika prostitusi menjadi komoditas ekonomi yang sangat menguntungkan dalam pemain bisnis gelap untuk merebut pasar. Pemenuhan akan kebutuhan menjadi alasan praktik prostitusi terhadap penyalahgunaan izin spa untuk terus menjalankan bisnis ini, tindakan diluar norma dan nilai yang berlaku (Rasyid, 2016).

Purnamaningsih (2011) dalam penelitiannya mengatakan bahwa rendahnya pendidikan juga menjadi salah satu hal yang sulit untuk memperoleh pekerjaan apalagi untuk menginginkan pendapatan yang tinggi. Maka dari itu ketidakmampuan dalam menggunakan teknologi menjadi penyebab mereka kalah dalam persaingan mencari pekerjaan karena keterbatasan kemampuan teknologi.

Rendahnya tingkat pendidikan menjadikan terapis yang bekerja sebagai pekerja seks komersial berkedok spa menekuni pekerjaannya karena tidak adanya keterampilan yang dimiliki.

Salah satu penyebab wanita harus bekerja juga karena sebagai tulang punggung. Menjalani kehidupan dengan perekonomian yang terbatas dan sebagai tulang punggung keluarga tentu hal yang tidak mudah bagi seorang wanita karena ditinggal perceraian ataupun hal lainnya yang mereka sendiri tidak ada kesiapan untuk bekerja sendiri. (Al Falah dkk, 2014). Diungkapkan oleh narasumber yang sebagai mantan pekerja di spa "X" bahwa dirinya mendapat tuntutan dari keluarga untuk mencari uang.

Terapis yang menekuni pekerjaannya dan belum bisa memutuskan untuk berhenti dari pekerjaannya adalah menunggu untuk semua keinginannya tercapai terlebih dahulu. (Purnamaningsih, Nining, 2011). Selain kebutuhan ekonomi, pendidikan rendah serta mendapat dukungan keluarga namun selain itu memutuskan untuk menekuni pekerjaannya karena adanya perilaku konsumtif untuk memenuhi gaya hidupnya dan dapat membeli barang-barang yang mereka mau. Pekerja Seks Komersial adalah profesi pekerjaan yang akan terus merasa kurang karena tidak ada rasa puas diri dari dalam dirinya dan akan terus menekuni

pekerjaannya sebelum tujuannya tercapai dan akan berhenti dari pekerjaannya dengan mencari pekerjaan yang lebih layak.

Alasan mengapa pekerja seks komersial menekuni pekerjaannya tidak hanya ada di dalam dirinya sendiri melainkan juga dari keluarga serta masyarakat disekitarnya. Greenwald mempunyai pendapat berbeda dengan pernyataan diatas dalam (Koentjoro, 2004) mengungkapkan bahwa faktor yang melatarbelakangi wanita menjadi pekerja seks komersial adalah karena faktor kepribadian. Dimana ketidakbahagiaan hidup mengakibatkan pola hidup dan pemenuhan kebutuhan dimana untuk membuktikan bahwa tubuhnya menarik dengan melakukan hubungan seksual dari banyak laki-laki serta sejarah perkembangan yang cenderung mempengaruhi wanita menjadi pekerja seks komersial.

### **Analisis Teori Pilihan Rasional (*Rational Choice Theory*) Terhadap Terapis Dalam Praktik Prostitusi Di Tempat SPA “X” Cengkareng Jakarta Barat**

Terapis sebenarnya tidak memiliki nilai penyimpangan karena pelayan dari perawatan yang ada di spa, akan tetapi di tempat spa “X” daerah Cengkareng Jakarta Barat saya menemukan adanya prostitusi di tempat spa yang terselubung yakni ditutup dengan bisnis. Terapis menekuni pekerjaannya karena pilihan rasionalnya yang merupakan pekerjaan yang cepat dan mudah untuk mendapatkan uang tanpa keterampilan.

Tindakan rasional individu menjadi hal yang memiliki daya tarik unik sebagai dasar dari teori pilihan rasional. Coleman menjelaskan dalam pemikiran dasarnya dimana tindakan seseorang itu berpikir kepada suatu tujuan, dari tujuan tersebut bisa ditentukan oleh nilai dari pilihan seseorang tersebut, dimana dalam pandangan pilihan rasional mengatakan dengan mengambil sebuah keputusan individu dalam dasar analisis relasi sosialnya dan faktor yang akan menjadi fokus utama yaitu adalah aktor. Aktor disini adalah individu sendiri, aktor dipandang memiliki nilai kepuasan atau preferensi pilihan rasionalnya. Bagaimana suatu tindakannya tersebut memaksimalkan kepuasan yang akan ingin dicapai oleh manusia itu sendiri.

Teori pilihan rasional dari Coleman juga menegaskan bahwa pada dasarnya adalah seorang yang bertindak secara sengaja demi mencapai tujuan dan dengan tujuan itu maka nilai dari tindakan seorang tersebut dibangun atas dasar dari nilai preferensi. Kemudian Coleman juga berargumen bahwa dengan sebagian besar dari tujuan tersebut teoritis ia memerlukan hal nya konseptualisasi yang lebih terhadap aktor rasional dimana hal ini berasal dari ilmu ekonomi. Aktor memaksimalkan keuntungan dan juga kepuasan kebutuhan serta keinginannya dengan memilih tindakan-tindakan rasionalnya (Ritzer dan Goodman, 2004:391).

Coleman disini menjelaskan bahwa interaksi antara aktor dan sumber daya ke tingkat sistem sosial. Dimana setiap aktor bisa mengendalikan sumber daya yang dimiliki sebagai bagian dari yang menarik perhatian dari pihak lain. Tujuan dari aktor memaksimalkan keuntungan dengan sumber daya yang ada.

Dari pandangan teori pilihan rasional ini kejahatan tidak hanya diakibatkan oleh motivasi dasar atau faktor-faktor yang mempermudah terjadinya perilaku tersebut akan tetapi kejahatan juga melibatkan pilihan yang akan diambil oleh

motivasi tersebut agar menghasilkan tindakan kriminal aktual. Dalam pengertian para kriminologi mengasumsi bahwa seseorang akan termotivasi untuk melakukan tindakan kriminal akan melakukan lebih banyak lagi kejahatan dibanding jika dia tidak termotivasi secara kriminal. (Lilly J. Robert, Richard A. Ball, Francis T. Cullen, 2015, Hal 406).

Coleman disini menjelaskan dimana seorang aktor dalam melakukan sebuah tindakan atas berdasarkan pilihan rasionalnya. Dalam hal ini dimana pilihan rasional tersebut adalah suatu keterkaitan antara aktor dengan sumber daya. Keinginan aktor untuk melakukan sebuah tindakan adanya suatu hal yang mendorong untuk mencapainya sebuah tujuan. Aktor disini bertindak dengan melihat ada suatu hal sumber daya yang mereka miliki. Dengan mudah aktor mencapai tujuan tersebut jika semakin besar sumberdaya yang dimilikinya, berbeda dengan dimana aktor-aktor tersebut tidak memiliki sumber daya yang cukup maka diperlukan waktu yang cukup lama. Demi mencapai tujuannya, aktor tersebut mungkin saja membuat pilihan yang tidak sesuai dengan norma masyarakat (Coleman:1990).

Berdasarkan penampilannya seorang terapis spa yaitu wanita cantik, berpenampilan sexy dan berdandan, dengan kemampuan pijat (sumber daya internal) yang digunakan untuk mencari uang (tujuan). Dalam penelitian ini seorang terapis di Spa “X” Cengkareng Jakarta Barat memiliki situasi tertentu, ada yang memiliki pengalaman sebelumnya bekerja ditempat-tempat hiburan, ada yang sudah bercerai dari suaminya, dan juga ada yang langsung memilih bekerja untuk menjadi terapis karena ingin memenuhi gaya hidupnya.

Wanita banyak memiliki sumber daya bukan hanya kecantikan yang dimiliki. Pendidikan tinggi dan pengetahuan serta keterampilan wanita bisa bekerja lebih baik setara dengan laki-laki, namun dalam hal ini banyak wanita dengan rendahnya pendidikan yang dimiliki. Hal tersebut juga menjadi salah satu pendorong wanita tidak bisa mendapatkan pekerjaan yang lain selain menjadi terapis spa yang terselubung sebagai pekerja seks komersial karena hanya sumber daya itu yang mereka miliki untuk mereka gunakan demi mencapai tujuannya, yaitu untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Dalam hal ini terapis bekerja atas dasar kesadaran dirinya sendiri seperti yang dilakukan oleh para narasumber, dirinya tidak merasa memiliki sumber daya yang lain untuk memenuhi kebutuhan hidupnya kecuali dengan menekuni pekerjaannya. Para aktor disini yaitu terapis bisa saja melakukan pekerjaan yang lainnya, namun narasumber para pekerja terapis disini belum bisa melepaskan diri dari keuntungan yang didapatkannya.

Teori kriminologi ini mengadopsi prinsip dari ekonomi berpikir karena pada dasarnya manusia adalah makhluk yang mempunyai pertimbangan rasionalnya dengan mempertimbangkan resiko yang ada dan juga mempertimbangkan biaya serta usaha yang akan dikeluarkan demi mencapai tujuannya untuk memperoleh kemanfaatan dari hasil yang akan dicapai. Karena pada dasarnya pelaku kejahatan ini juga akan mempertimbangkan untung rugi yaitu melakukan analisa untung rugi (*cost benefit*) (Piquero & Hickman, 2002).

Terapis disini memilih pilihan yang dianggapnya paling rasional dibandingkan dengan pilihan-pilihan lainnya. Strategi dan juga cara yang

diambilnya merupakan suatu hal yang telah terlebih dahulu dipikirkannya serta dipertimbangkan sehingga pada akhirnya pekerjaan ini menjadi pilihan dan keputusan yang dipandang paling rasional.

Wanita-wanita terapis yang menekuni pekerjaannya bukan karena tidak memiliki alasan akan tetapi ada alasan tertentu yang dimilikinya. Terkait dengan alasan untuk bertahan hidup menjadi suatu alasan tertentu untuk memilih menekuni pekerjaannya sebagai pekerja seks komersial. Pilihan tersebut dianggap paling rasional karena tidak membutuhkan keterampilan yang lainnya. Menurut teori pilihan rasional aktor berusaha untuk memaksimalkan sumber daya yang dimilikinya agar mendapatkan keuntungan untuk dirinya mencapai tujuannya.

## **Kesimpulan**

Tempat spa plus-plus ini menyediakan perempuan cantik dan seksi. Industri bisnis spa plus-plus ini pekerja nya adalah perempuan komersial. Tempat spa plus-plus ini menyediakan kamar atau ruangan sekaligus perempuan yang bisa memberikan pelayanan plus atau hubungan badan selain pijat. Wanita yang bertugas melayani disebut terapis, terapis melayani jasa *massage* dan jika ingin menambah jasa melakukan hubungan seks tentu saja ada tambahan tarif untuk sekali kencan dan tip untuk terapis.

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai terapis pekerja seks komersial yang terselubung di spa “X” Cengkareng Jakarta Barat dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Latar belakang pekerja terapis di spa “X” yang menjadi pekerja seks komersial terselubung ini di antaranya adalah faktor ekonomi, perceraian (*single parent*)/ sakit hati dengan laki-laki, juga kebutuhan tingginya gaya hidup dan rendahnya pendidikan serta tidak adanya keterampilan yang dimiliki.
2. Karakteristik terapis Pekerja Seks Komersial di spa “X” Cengkareng Jakarta Barat dari umurnya berusia muda dibawah 30 tahun. Rata-rata pendidikanya hanya tamatan SD (Sekolah Dasar)/SMP (Sekolah Menengah Pertama). Latar belakang keluarganya mengetahui pekerjaan yang ditekuninya.

Penyebab utama terapis menekuni pekerjaannya adalah karena faktor kebutuhan ekonomi untuk keberlangsungan hidupnya akan kebutuhannya, alasan ekonomi menjadi alasan utama ditambah tidak pendidikan yang rendah serta tidak adanya keterampilan lain yang dimiliki sehingga mereka memilih jalan pintas yaitu menjadi terapis spa yang terselubung sebagai pekerja seks komersial.

## Daftar Pustaka

- Alam, A.S. 1984. Pelacuran dan Pemerasan: Studi Sosiologi tentang Eksploitasi Manusia oleh Manusia. Penerbit Alumni, Bandung.
- Al Falah, dkk. (2014). Studi Fenomenologi Perempuan Miskin Kota Sebagai Tulang Punggung Keluarga. Surabaya: Program Studi Psikologi, FIP.
- Coleman, James S., 1990, Foundations of Social Theory. The Belknap Press of Harvard University Press.
- Fatimah, T. S, Rasyid & Ruliati. (2016). Praktek Prostitusi Terhadap Penyalahgunaan Izin SPA. Equilibrium. Vol. IV No. 1. 105-114.
- Goodman, Douglas J & George Ritzer. 2004. Teori Sosiologi Modern. Jakarta: Kencana.
- Kartini Kartono. (2011). Pemimpin dan Kepemimpinan. Jakarta: PT. Rajawali Grafindo Persada. Hal 11.
- Koentjoro. (2004). On the spot: Tujur dari sarang pelacur. Yogyakarta. Tinta. Hal 26.
- Kompas.com. (2010, Mei 05). Malam Ini BPS Sensus PSK. <https://nasional.kompas.com/read/2010/05/15/19373741/~Nasional>. Diakses pada 15 November 2020.
- Lily J. Robert, Cullen Francis T, Ball Richard A. (2015). Edisi Kelima. Teori Kriminologi Konteks & Konsekuensi. Jakarta.
- Nur, P. (2015). Tinjauan Kriminologis Terhadap Kasus Prostitusi Berkedok Bisnis, Studi kasus di kota Makassar tahun 2014. Fakultas Hukum Universitas Hasanudin Makassar.
- Purnamaningsih, Nining. (2011). Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Tenaga Kerja Wanita Bekerja di Luar Negeri. Jurnal Ilmiah Mahasiswa FEB Universitas Brawijaya. Vol. 4, No. 1.
- Tempo.co. (2003, Oktober 08). 129 Ribu Perempuan Indonesia Jadi Pekerja Seks. <https://nasional.tempo.co/read/20469/129-ribu-perempuan-indonesia-jadi-pekerja-seks/full&view=ok>. Diakses pada 15 November 2020.
- Vierlyandes. (2017). Prostitusi Berkedok Panti Pijat di Kota Tanjung Pinang. Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Maritim Raja Ali Haji Tanjung Pinang.